

## PERBEDAAN ALTRUISME BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA RELAWAN DI SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA

Inggita Laurenza Harjo

Psikologi, FIP, UNESA. Email: [inggitaharjo@mhs.unesa.ac.id](mailto:inggitaharjo@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Altruisme merupakan perilaku menolong dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan berupa materi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan altruisme pada relawan di sanggar alang-alang Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparasi dengan menggunakan subjek sebanyak 40 relawan dengan rincian 20 relawan perempuan dan 20 relawan laki-laki di sanggar alang-alang Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala altruisme. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji hipotesis dengan model Rasch menggunakan aplikasi winstep dengan hasil relawan perempuan berada di titik 2,14 dan relawan laki-laki berada di titik 1,59 yang berarti terdapat perbedaan altruisme pada relawan laki-laki dan perempuan di sanggar alang-alang Surabaya..

**Kata kunci:** Altruisme, Jenis Kelamin, Relawan

### Abstract

*Altruism is a voluntary helping behavior without expecting rewards in the form of material. The purpose of the research was to examine difference of altruism in volunteers sanggar alang-alang Surabaya. The research used quantitative research method of comparison by using as many as 40 volunteers with 20 female volunteers and 20 male volunteers in sanggar alang-alang Surabaya. Altruism scale is used as research instrument. Technique of data analysis used in the research is the hypothesis test with the Rasch model using winstep application with the results of female volunteers in point 2,14 and male volunteers at 1,59, which means there is difference of altruism in male and female relawraness in sanggar alang-alang Surabaya.*

**Keywords :** Altruism, Gender, Volunteer

### PENDAHULUAN

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Batson (dalam Bierhoff, 2002) menyatakan bahwa altruisme merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, kelembutan, yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain. Menurut Widyarini (2009) perilaku menolong atau altruisme merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan pertolongan demi kesejahteraan orang yang akan ditolong. Orang yang memiliki sifat demikian disebut dengan altruis. Seperti halnya yang dilakukan relawan sanggar alang-alang dengan mengaktualisasikan kepedulian terhadap anak jalanan dengan merelakan tenaga dan waktunya untuk membantu anak jalanan dan anak marjinal. Relawan merupakan orang yang tanpa dibayar dengan rela menyediakan waktu untuk mencapai tujuan organisasi, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar tanpa mengharap imbalan apaun (Khoirun & Anugriaty, 2015).

Relawan yang memiliki altruisme yang tinggi, akan mengerti dan memahami kondisi orang lain, sehingga ia akan berusaha untuk membantu dan mendedikasikan dirinya agar berguna bagi orang-orang disekitarnya.

Pengembangan altruisme tersebut dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam organisasi, lembaga atau mengikuti kegiatan kemanusiaan yang ada lingkungan sekitar. Dengan berpartisipasi atau mengikuti suatu organisasi atau kegiatan dalam lingkungan sekitar maka perilaku altruisme yang sejatinya memang ada dalam diri manusia akan tersalurkan dengan tepat terhadap anak jalanan dengan merelakan tenaga dan waktunya untuk membantu anak jalanan dan anak marjinal. Relawan merupakan orang yang tanpa dibayar dengan rela menyediakan waktu untuk mencapai tujuan organisasi, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar tanpa mengharap imbalan apaun (Khoirun & Anugriaty, 2015).

Salah satu yang mempengaruhi altruisme yakni jenis kelamin. Menurut Myers (dalam Ginintasasi, 2008) altruisme dipengaruhi oleh tiga faktor yakni, faktor situasional merupakan faktor yang menggambarkan situasi, suasana hati, pencapaian reward perilaku sebelum dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong serta beberapa pertimbangan yang akan mengantar dinamika diri sendiri untuk melakukan tindakan altruistik atau tidak seperti desakan waktu. Faktor interpersonal mencakup jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subyek yang menolong,

mencakup perasaan subyek dan religiusitas subyek.

Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku altruisme dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutnya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan mempunyai orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Tambunan, 2007).

Secara sosiologis, menurut Peck (1991) perbedaan ini berhubungan dengan peran jenis kelamin yang merupakan sifat-sifat, perilaku, perangai, emosi, intelektual, yang pada budaya tertentu diidentifikasi sebagai feminine dan maskulin. Sifat-sifat laki-laki dan perempuan biasanya ditentukan berdasarkan budaya mengenai tingkah laku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan, pengetahuan kultural sangat mempengaruhi peranan khusus berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki lebih agresif, mandiri, dan kompetitif dalam pemenuhan kebutuhannya, sedangkan perempuan lebih pasif, tergantung pada kompromi dalam pemenuhan kebutuhannya (Dagun, 1992).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada orang relawan dengan rincian relawan laki-laki sebanyak 3 orang dan relawan perempuan sebanyak 3 orang, pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 didapatkan informasi bahwa seorang relawan laki-laki mengatakan bahwa mereka mengambil keputusan untuk bergabung dalam Sanggar Alang-Alang karena menurut mereka membantu orang lain tidak perlu alasan. Relawan lelaki yang lain mengatakan bahwa mereka bergabung dalam Sanggar Alang-Alang karena ingin menjadi manusia yang bisa lebih bermakna.

Berbeda dengan relawan wanita yang mengatakan lebih mendalam mengenai alasan mereka bergabung dalam Sanggar Alang-Alang yakni ketika menjadi relawan berarti memberi dengan ikhlas, bisa menolong orang lain, bisa lebih peduli dan bersyukur, juga dapat membuat hidup lebih bahagia dan bermakna. Relawan wanita lainnya mengatakan bahwa alasannya untuk yang bergabung dalam Sanggar Alang-Alang yakni karena subjek merasa hatinya tersentuh ketika melihat orang lain kesusahan ia bahkan mengatakan rela dirinya yang terluka dan subjek merasa bahwa dirinya mampu untuk menolong anak jalanan yang ada di Sanggar Alang-Alang ini.

Relawan laki-laki yang bergabung dalam Sanggar Alang-Alang menyatakan bahwa mereka bergabung dalam Sanggar Alang-Alang karena ingin membantu orang lain dan ingin menjadi manusia yang lebih bermakna. Berbeda halnya pada relawan perempuan yang bergabung dalam Sanggar Alang-Alang. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sanggar Alang-Alang Surabaya menjadi wadah untuk relawan dalam

menyalurkan perilaku altruisme yang dimiliki. Dalam hal ini kegiatan nyata yang dilakukan oleh relawan Sanggar Alang-Alang diantaranya adalah mengajar anak-anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-Alang dimulai dari hari senin hingga jum'at dan dimulai pukul 15.00 hingga 18.00. Berbagai materi pelajaran diberikan, diantaranya penanaman agama, seni budaya, bimbingan ibu dan anak, melukis dan mengaji. Hal ini membuktikan bahwa relawan Sanggar Alang-Alang Surabaya dengan semangat kepedulian dan rela berkorban tenaga, materi dan waktunya demi meringankan beban orang lain yakni anak jalanan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan altruisme pada relawan berdasarkan jenis kelamin di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang mengelola data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan analisis komparatif yakni bentuk analisis data penelitian yang bertujuan menguji dan membandingkan dua atau lebih variabel. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Beralamat di Jalan Gunung Sari, No. 24 Surabaya.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Jenis Kelamin yakni jenis kelamin relawan yang berada di sanggar alang-alang Surabaya. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah altruisme yaitu menolong dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan berupa materi. Dalam penelitian ini, pengukurannya menggunakan skala altruisme yakni empati, sukarela dan keinginan membantu. Aspek-aspek altruisme menurut Cohen (dalam Yunico dkk, 2016) yakni empati, sukarela dan keinginan membantu.

Instrumen penelitian ialah alat untuk mengukur variabel yang hendak dilakukan penelitian yaitu adalah dengan menggunakan skala *likert*. Skala psikologi pada penelitian ini menggunakan skala altruisme. Penyusunan skala psikologi disusun berdasarkan variabel teori oleh tokoh yang ada dalam kajian pustaka penelitian. Cara menyebarkan skala psikologi dilakukan secara manual dengan cara membagikannya kepada subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Aitem-aitem dalam penelitian dikatakan valid jika memperoleh skor aitem ( $\geq r$  tabel) (Sugiyono, 2014). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan model Rasch dengan aplikasi Winstep. Validitas aitem skala altruisme menunjukkan bahwa dari 33 aitem yang diuji cobakan, diperoleh 30 aitem memenuhi skor sedangkan 3 aitem yang tidak memenuhi skor untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian Reliabilitas dalam penelitian ini

menggunakan model Rasch dengan bantuan aplikasi Winstep. Berdasarkan uji reliabilitas, didapatkan hasil koefisien reliabilitas altruisme 0,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian memiliki nilai reliabilitas yang bagus.

Analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa penelitian melibatkan 40 relawan. Nilai rata-rata untuk relawan laki-laki sebesar 93,65 dengan nilai tertinggi sebesar 107 dan nilai terendah sebesar 83 dan memiliki standar deviasi sebesar 7,196, sedangkan nilai rata-rata untuk relawan perempuan sebesar 98,90 dengan nilai tertinggi sebesar 152 dan nilai terendah sebesar 108 dan standar deviasi sebesar 7,755.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Saphiro-Wilk*. Variabel altruisme pada kelompok subjek relawan laki-laki adalah sebesar 0,670 ( $p > 0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada kelompok subjek berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi variabel altruisme pada kelompok relawan perempuan adalah sebesar 0,712 ( $p > 0,05$ ), hasil tersebut juga menunjukkan bahwa data pada kelompok subjek berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test for Equality of Variance* dan dengan bantuan SPSS versi 24,0 for Windows. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,333 ( $p > 0,05$ ) sehingga data penelitian dapat dikatakan memiliki variasi yang sama (homogen).

Berdasarkan uji hipotesis yang di peroleh dengan menggunakan model rasch pada aplikasi winstep, pada diagram tersebut terlihat sumbu berwarna merah adalah relawan dengan jenis kelamin perempuan dan sumbu berwarna biru adalah relawan dengan jenis kelamin laki-laki. Sumbu tegak (vertikal) menyatakan kalkulasi nilai, dimulai dari nilai terendah yakni -2 dan nilai tertinggi yakni 2,5 dan sumbu datar (horizontal) menyatakan jumlah subjek dalam penelitian. Hasil menunjukkan sumbu relawan perempuan berada dititik tertinggi yakni berada di angka 2,14 sedangkan sumbu relawan laki-laki berada di angka 1,59 dari nilai tertinggi yakni 2,5. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan altruisme pada relawan laki-laki dan perempuan di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan altruisme pada relawan laki-laki dan perempuan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji hipotesis yang di peroleh dengan menggunakan model Rasch dalam aplikasi winstep, pada diagram menunjukkan sumbu relawan wanita lebih tinggi yakni berada di titik angka 2,14 dibandingkan dengan sumbu relawan laki-laki

berada di titik angka 1,59, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan altruisme berdasarkan jenis kelamin pada relawan di sanggar alang-alang Surabaya.

Hasil kategorisasi variabel altruisme menunjukkan bahwa 100% relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya berada dalam kategori diatas rata-rata, artinya relawan memiliki altruisme yang baik hal tersebut ditunjukkan dengan empati baik, relawan dengan sukarela membantu dan memiliki keinginan untuk membantu yang tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut juga ditemukan satu orang relawan berada di titik tertinggi atau ekstrim.

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Elvi Franita (2013) bahwa perempuan lebih tinggi perilaku altruistiknya dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu menurut Fakhri (dalam Widarta 2013) adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Bahwa wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Vivi Yuniar Vitriani (2010) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku menolong seseorang.

Berdasarkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yakni altruisme Cohen (dalam Yunico dkk, 2016) mengidentifikasi altruisme dalam 3 aspek, yakni Empati, Sukarela dan Keinginan Membantu. Berdasarkan aspek empati relawan dengan jenis kelamin wanita lebih mudah untuk merasakan iba pada orang lain serta lebih melibatkan emosi dibandingkan dengan laki-laki. Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan individu yang mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Aspek altruisme selanjutnya adalah keinginan membantu, perempuan lebih bersedia menolong siapapun yang membutuhkan pertolongannya tanpa harus di minta dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung mengusahakan untuk menolong pada situasi dan kondisi yang bisa diusahakan untuk menolong. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Clary (1998) tentang fungsi menolong, salah satunya adalah untuk mempelajari lebih banyak tentang dunia.

Perilaku altruisme lainnya adalah sukarela, relawan wanita cenderung lebih mudah untuk merelakan apa yang ada dalam dirinya seperti mendedikasikan waktu dan tenaga yang ia miliki dibanding dengan dengan laki-laki. Menurut Darmadji (2011), Sukarela adalah suatu bentuk perilaku yang ditujukan kepada perilaku yang dilakukan dengan tidak mengharap imbalan berupa materi.

Menurut Sarwono (2009,) individu yang memiliki sifat altruis senang menolong orang lain dan memberikan sesuatu yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri penolong. Dapat dilihat dari alasan mengapa relawan

perempuan menjadi relawan di sanggar alang-alang Surabaya karena keinginannya untuk berbagi tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sarwono (2009) seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban diluar kendali korban. Relawan perempuan tergerak untuk menjadi relawan tanpa harus diminta dan mengusahakan untuk menolong.

Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Eisenberg & Fabes (1998) menyatakan bahwa terdapat stereotip yang berkembang di masyarakat yang menunjukkan perempuan lebih altruisme daripada laki-laki. Laki-laki cenderung lebih agresif dan lebih aktif dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik sedangkan perempuan cenderung lebih emosional, kooperatif dan bersifat membantu karena sering menerima penilaian dari orang dan melakukan evaluasi diri (Cook & Cook, 2009).

Perempuan juga cenderung untuk mencari dan menerima bantuan daripada laki-laki, studi menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah dipengaruhi dibandingkan laki-laki (Eisenberg & Fabes, 1998). Saat mencoba untuk mempengaruhi orang lain, laki-laki cenderung menggunakan ancaman dan kekuatan fisik, sedangkan anak perempuan cenderung menggunakan persuasi lisan (Cook & Cook, 2009).

Perbedaan perilaku altruisme antara perempuan dan laki-laki akan terus berkembang dan akan meningkat seiring dengan bertambah usia dan perkembangan kognitifnya. Eisenberg & Fabes (1998) menyatakan sedikit terjadinya perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada usia anak-anak, namun pada usia remaja perbedaan tersebut akan terlihat cukup signifikan. Secara keseluruhan dari hasil penelitian, perbandingan skor tingkat perilaku altruisme relawan laki-laki dan perempuan di Sanggar Alang-Alang Surabaya menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perilaku altruisme relawan perempuan dan laki-laki. Hal tersebut memungkinkan bahwa faktor perbedaan jenis kelamin cukup berpengaruh terhadap perilaku altruisme relawan, khususnya di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan altruisme pada relawan laki-laki dan perempuan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Hasil statistik hipotesis dengan menggunakan model Rasch dengan aplikasi winstep menunjukkan adanya perbedaan perbedaan altruisme pada relawan laki-laki dan perempuan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis "terdapat perbedaan altruisme pada relawan laki-laki dan perempuan di Sanggar Alang-Alang Surabaya" tidak ditolak. Relawan perempuan

memiliki mean altruisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan relawan laki-laki yang tergabung dalam Sanggar Alang-Alang Surabaya.

## **Saran**

### **1. Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami altruisme khususnya mengenai pemahaman empati, sukarela dan keinginan untuk membant yang berbeda antara relawan laki-laki dan perempuan, sehingga para relawan dapat memahami dan mengetahui hal yang dilakukan untuk dapat memaksimalkan altruisme yang ada didalam diri.

### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

- a. Penelitian ini menekankan pada variabel altruisme secara keseluruhan sehingga tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi jenis kelamin pada relawan dapat terungkap. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mengungkap faktor-faktor lain yang memengaruhi jenis kelamin relawan dengan lingkup yang lebih luas sehingga hasilnya dapat tergambar lebih jelas.
- b. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain, seperti metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Batson, C. D., Klein, T.R., Highber, L., & Shaw., L. (2002) Critical self-reflection and self-perceived altruism: When self-reward fails. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 594-602.
- Davis. (2001). *Perilaku dalam organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Clary, E.G. (1998). *Understanding and assessinh the motivations of volunteers: A functional appoarch*, *Journal of Personality and and Social Psychology*, 14, 116-130
- Cook, J. L & Cook, G. (2009). *Child Development Principles and Perspectives*.
- Dagun, Save M. Dagun. (1992). *Maskuline dan Feminisme: "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darmadji, A. (2011). *Perilaku prososial dan kekerasan sosial: Sebuah tinjauan pendidikan Islam*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14, 27-34.
- Davies, P.T. (1999). *Teaching evidence-based health care*, in M.G. DAWES, P.T.

- Davies, dkk. (1999). *Evidencebased*.
- Eisenberg, N., & Mussen . (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Fabes, R.A.(1998). *Prosocial Development*. In W. Damon, (Ed.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development (Vol. 3, pp. 701–778)*. New York: Wiley
- Fakih, Mansur. (2006). *Analisis Jender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10).
- Ginintasi R. (2008). *Agresi dan altruisme*. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Ilmu Politik.
- Khoirun, Laila & Anugriaty Asmarany. (2015). *Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*. *Jurnal Psikologi*, Vol.08, No.01, 17.
- Peck, Jane Cay. (1991). *Wanita dan Keluarga : Kepenuhan Jati Diri Dalam Perkawinan Dan Keluarga*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sugiyono. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif vol 2*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tambunan, Raymond. (2007). *Remaja Dan Perilaku Konsumtif*. UMM Press. Malang.
- Rahmawati, A. (2004). *Persepsi Remaja tentang Konsep Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakangnya*. Skripsi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Widyarini, M. M & Nilam, Dra, Msi. (2009). *Seri Psikologi Populer : Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Yunico, Dkk. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang*. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.02, No.02, 16.